



Pengaruh Dukungan Sosial dan Pengalaman Hidup Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Tunarungu Berprestasi

Yori Firmanda

Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author : ✉ firmandayori@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to investigate the impact of social support and life experience on psychological well-being of achieving deaf adolescents in West Sumatra. This research utilizes quantitative research methods. The sampling technique employed in this study is nonprobability sampling. The study included 270 achieving deaf adolescents. Data was collected using a Likert scale questionnaire with five alternative answers. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with AMOS software version 26. The results of the study indicate that social support has a direct and significant influence on psychological well-being of achieving deaf adolescents in West Sumatra. Additionally, life experience has an immediate and significant impact on psychological well-being of achieving deaf adolescents in West Sumatra. Parametric tests of multiple linear regression analysis revealed C.R = 8.418 for social support on psychological well-being, C.R = 5.869 for life experience on psychological well-being, and a significant p-value of 0.000 for both variables., for $p=0,000$ is a significant value for both variables.

Keywords

Psychological Well-Being, Social Support, Life Experience, Deaf, Adolescent, Achievement



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Istilah *psychological well-being* berkaitan dengan kesehatan mental. Tingkat *psychological well-being* seseorang mencerminkan keadaan kesehatan mentalnya. Keadaan mental yang positif akan memberikan pengaruh pada kesehatan fisiologis, hormonal, dan mengaktifkan sistem kekebalan tubuh, fungsi kardiovaskular, dan paru (Barak, 2006; Huppert, 2009; Myers & Diener, 1995; Pressman & Black, 2012; Reed & Raison, 2016). Kondisi kesehatan yang buruk akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu. Masalah kesehatan fisik dan mental berpengaruh pada psikologis, terutama pada remaja.

Remaja seringkali mengalami masalah-masalah seperti, kebugaran fisik, gangguan tidur dan makan, penyalahgunaan obat terlarang, depresi, kematian akibat kecelakaan dan bunuh diri (National Research Council & Institute of Medicine of The National Academies, 2009; Papalia et al., 2008). Masalah-

masalah tersebut akan berpengaruh pada pencapaian *psychological well-being* remaja karena remaja haruslah sehat secara fisik dan psikis agar dapat menjalankan tugas perkembangan. Kondisi fisik yang sehat akan mendukung remaja untuk mencapai potensi diri mereka sepenuhnya.

Remaja tunarungu memiliki psikologis well-being yang krusial. Remaja tunarungu adalah seseorang yang berusia antara 12 hingga 21 tahun yang mengalami kekurangan dan kehilangan kemampuan mendengar. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2012 terdapat 223.655 jiwa penduduk Indonesia yang mengalami tunarungu dan 73.560 jiwa penyandang tunarungu dan wicara (Kementerian Sosial Dalam Angka, 2012). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menyebutkan bahwa jumlah siswa tunarungu yang bersekolah sebanyak 28.385 jiwa penduduk di Indonesia.

Kondisi tunarungu dapat disebabkan oleh bawaan lahir, penyakit maupun kecelakaan. Tunarungu mengalami berbagai hambatan-hambatan, seperti keterlambatan dalam perkembangan berbicara dan bahasa, pengenalan konsep abstrak serta proses sosial (Efendi, 2009). *Psychological well-being* remaja tunarungu berada pada kategori baik terutama remaja tunarungu yang berprestasi. Dari kekurangan yang dimiliki remaja tunarungu, namun masih ada remaja tunarungu yang memiliki potensi dalam meraih berbagai prestasi, seperti dalam bidang sains, olahraga, kesenian, dan kewirausahaan yang diadakan dalam acara tahunan seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) dan Olimpiade Sains Nasional (OSN) tingkat anak berkebutuhan khusus.

Kecacatan tidak menjadi penghalang bagi remaja tunarungu dalam mengembangkan kompetensi diri yang dimilikinya. Kemampuan dalam mencapai prestasi diindikasikan sebagai kemampuan dalam pencapaian *psychological well-being* pada remaja (Sarkova, 2010). Tingginya tingkat *psychological well-being* remaja tunarungu berprestasi menjadi dasar utama peneliti dalam menentukan variabel *psychological well-being* yang menjadi fokus penelitian ini.

Psychological well-being dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kesehatan, usia, kepribadian, dan jenis kelamin. Faktor eksternal meliputi pengalaman hidup, status sosial ekonomi, dukungan sosial, religiusitas, pekerjaan dan keterlibatan hidup lainnya, serta pengalaman keluarga. Literatur psikologi menjelaskan bahwa variabel yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* antara lain dukungan sosial (Mahardi, 2018; Shin & Park, 2022), dan pengalaman hidup (Faircloth, 2017; Ho et al., 2018; Ryff & Singer, 1998). Penelitian (Shin & Park, 2022) menemukan

bahwa dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap *psychological well-being*. Demikian juga penelitian (Ho et al., 2018), pengalaman hidup berkontribusi terhadap *psychological well-being*.

Beberapa riset *gap* yang dapat peneliti bahas dalam penelitian ini antara lain penelitian empiris mengenai *psychological well-being* telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* masih jauh dari kondisi komdusif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah kepuasan kebutuhan psikologis dasar (Shin & Park, 2022); kesehatan; keterbatasan fungsi fisik karena ketulian; jenis kelamin; religiusitas (Mahardi, 2018); resiliensi (Faircloth, 2017; Yıldırım et al., 2022); dan kepercayaan diri (Singh & Udainiya, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, dinyatakan dalam bentuk angka atau numerik. Menurut Kasiram dalam (Kuntjojo, 2009), penelitian kuantitatif melibatkan proses memperoleh pengetahuan dengan menggunakan data numerik sebagai alat untuk menganalisis informasi terkait dengan pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dukungan keluarga dan pengalaman hidup terhadap *psychological well-being* remaja tunarungu berprestasi di Sumatera Barat.

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja tunarungu di Sumatera Barat yang berjumlah 830 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2019), *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* ini karena cocok digunakan dalam penelitian kuantitatif. Kriteria yang menjadi pertimbangan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah: (1) Responden merupakan remaja tunarungu di Sumatera Barat. (2) Responden merupakan remaja tunarungu yang berprestasi.

Pengukuran jumlah sampel dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin (Irianto, 2012).

$$s = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

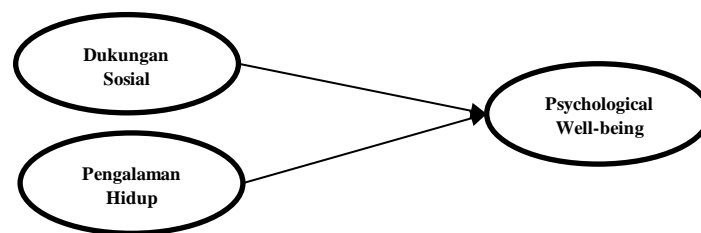
Information:

s = sampel

N = populasi

e = tingkat signifikansi yang diinginkan (0.05).

Berdasarkan perhitungan sampel di atas, sampel pada penelitian ini berjumlah 270 responden. Besaran sampel ini diharapkan dapat mewakili penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan lima alternatif jawaban. Responden dapat menjawab pernyataan kuesioner dengan memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang tersedia dengan lima kemungkinan yang tersedia. Kemudian data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software AMOS versi 26.



Gambar 1.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen yaitu pengaruh dukungan sosial (X_1) dan pengalaman hidup (X_2) terhadap *psikologis well-being* (Y). Survei yang diberikan kepada peserta menyediakan data untuk analisis ini. Dua tujuan utama penelitian ini adalah: (1) memberikan penjelasan kuantitatif mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psikologis well-being*, dan (2) memberikan penjelasan kuantitatif mengenai pengaruh pengalaman hidup terhadap *psikologis well-being*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, sebanyak 270 kuesioner disebarikan kepada responden. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan IBM AMOS ver. 26. Berdasarkan hasil analisis model pengukuran dengan menggunakan konfirmatori faktor analisis (CFA), seluruh indikator masing-masing variabel endogen dan eksogen mempunyai nilai *critical ratio* (CR) lebih besar dari 2 kali nilai *standard error* (SE), dan probabilitas masing-masing indikator kurang dari 0,05. Hal ini memastikan bahwa seluruh indikator untuk setiap variabel telah memenuhi persyaratan validitas konstruk.

Berdasarkan nilai *loading factor* masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel merupakan satu indikator yang diteliti karena mempunyai nilai *loading faktor* lebih dari 0,05. Pada *composite reliability*, nilai minimum yang diterapkan untuk menunjukkan bahwa konstruk tersebut dapat diterima adalah 0,7. Hasil uji *composite reliability*

setiap konstruk lebih baik dari 0,7 menunjukkan bahwa konstruk yang diuji reliabel. Begitu pula dengan hasil pengujian dengan nilai AVE seluruh konstruk mempunyai nilai lebih besar dari 0,5. Tahapan model struktural telah memenuhi beberapa asumsi diantaranya asumsi normalitas, outlier univariat dan multivariat. Selain itu, kriteria *goodness of fit* menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini memenuhi syarat *goodness of fit*.

Analisis Hipotesis

Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.
Hasil Analisis Hipotesis

Model		Estimate	S.E	CR	P	Label
Dukungan Sosial	→ Psychological well-being	0.174	0.021	8.418	***	H ₁ diterima
Pengalaman Hidup	→ Psychological well-being	0.124	0.021	5.869	***	H ₂ diterima

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0.104 X_1 + 0.054 X_2 + e$$

Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Psikologis Well-being*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel eksogen dukungan sosial dan variabel endogen *psychological well-being* memperoleh nilai *critical rasio* sebesar 8,418 nilai signifikansi sebesar 0,000, dan koefisien jalur sebesar 0,174. Nilai *critical rasio* lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,96 dengan $p < 0,01$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap *psychological well-being*. Oleh karena itu hipotesis pertama dalam penelitian diterima (H₁) dan H₀ ditolak.

Artinya jika dukungan sosial tinggi maka *psychological well-being* juga akan tinggi begitu pula sebaliknya. Dukungan sosial secara langsung mempengaruhi *psychological well-being* (Mahardi, 2018; Normadhoni & Antika, 2023; Shin & Park, 2022). Dukungan sosial dapat membantu perkembangan pribadi yang positif dan mendukung individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Individu yang tidak mempunyai teman dekat cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Remaja yang memiliki teman dan orang kepercayaan lebih merasa puas dan sejahtera dengan kehidupan mereka (Antonucci & Jackson, 1987; Chen & Feeley, 2014; Shin & Park, 2022), dan kecil

kemungkinannya untuk menderita kesepian, gejala depresi, dan defisit kognitif (Choi et al., 2020; Okabayashi et al., 2004; Sherman et al., 2011).

Bagi remaja tunarungu yang berprestasi, kelompok teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial selain orang tua. Pada penelitian ini diketahui bahwa dukungan sosial remaja tunarungu yang berprestasi berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tunarungu yang berprestasi mempunyai dukungan sosial yang baik dari teman sebayanya. Dukungan sosial yang baik meningkatkan kesehatan mental (Florensa et al., 2013).

Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh Pengalaman Hidup Terhadap *Psychological Well-being*

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel eksogen pengalaman hidup dan variabel endogen *psikologis well-being* memperoleh nilai *critical rasio* sebesar 5,869, nilai signifikansi sebesar 0,000, dan koefisien jalur sebesar 0,124. Nilai *critical rasio* lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,96 dengan $p < 0,01$. Hasil tersebut berarti bahwa pengalaman hidup mempunyai pengaruh langsung yang signifikan terhadap *psikologis well-being*. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima (H_2) dan H_0 ditolak.

Artinya jika pengalaman hidup tinggi maka *psikologis well-being* juga akan tinggi. Semakin rendah pengalaman hidup, maka semakin rendah pula tingkat *psikologis well-being*. Pengalaman hidup mempengaruhi individu dalam mencapai *psikologis well-being* yang sukses. Pengalaman hidup merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan *psikologis well-being* (Ryff & Singer, 1998). Diener mengatakan bahwa individu yang berhasil dalam melewati rintangan hidupnya dengan perasaan positif akan menjadi individu yang bahagia (Singh & Udainiya, 2009). Pengalaman hidup berpengaruh langsung terhadap *psikologis well-being* (Faircloth, 2017; Ho et al., 2018; Normadhoni & Antika, 2023; Ryff, 1989).

Bagi remaja tunarungu yang berprestasi, kondisi ketunarunguan tidak menghambat dirinya untuk memiliki pengalaman hidup dalam berprestasi. Pada penelitian ini diketahui bahwa pengalaman hidup remaja tunarungu yang berprestasi berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tunarungu yang berprestasi bangga dengan pengalaman hidupnya yang mampu berprestasi dengan mengikuti banyak perlombaan. *Psychological well-being* merupakan suatu kondisi dimana remaja mampu mencapai fungsi psikologis yang optimal sebagai hasil pengalaman hidup yang diperolehnya. (Lestari, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, terdapat pengaruh positif langsung dan signifikan dukungan sosial terhadap *psikologis well-being* remaja tunarungu berprestasi di Sumatera Barat. Kedua, terdapat pengaruh positif langsung dan signifikan pengalaman hidup terhadap *psikologis well-being* remaja tunarungu berprestasi di Sumatera Barat. Hasil tersebut mendukung hipotesis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonucci, T. C., & Jackson, J. S. (1987). "Social Support, Interpersonal Efficacy, and Health: A Life Course Perspective. In *Handbook of Clinical Gerontology*. eds. L. L. Carstensen and B. A. (pp. 291-311). Pergamon Press.
- Barak, Y. (2006). The Immune System and happiness. *Autoimmunity Reviews*, 5(8), 523-527.
- Chen, Y., & Feeley, T. H. (2014). Social Support, Social Strain, Loneliness, and Well-being Among Older Adults: An Analysis of The Health and Retirement Study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31, 141-161.
- Choi, K. W., Stein, M. B., Nishimi, K. M., Ge, T., Coleman, J. R. I., Chen, C.-Y., Ratanatharathorn, A., Zhuutlin, A. B., Dunn, E. C., 23andMe Research Team, Consortium, M. D. D. W. G. of the P. G., Breen, G., C.Koenen, K., & Smoller, J. W. (2020). An Exposure-Wide and Mendelian Randomization Approach to Identifying Modifiable Factors for the Prevention of Depression. *The American Journal of Psychiatry*, 177(10), 944-954.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Faircloth, A. L. (2017). Resilience as a Mediator of the Relationship Between Negative Life Events and Psychological Well-Being. *Electronic Theses and Dissertations*, 1373, 2-52.
- Florensa, Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2013). Overview of Adolescent Emotional Mental Health. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 112-117.
- Ho, J., Ngai, S. P. C., Wu, W. K. K., & Hou, W. K. (2018). Association Between Daily Life Experience and Psychological Well-being in People Living With Nonpsychotic Mental Disorders. *Medicine (Baltimore)*, 97(4), 1-4.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-Being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137-164.
- Irianto, A. (2012). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangan*, Cetakan-8. Kencana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Statistik Persekolahan Sekolah Luar Biasa (SLB) 2020/2021*. Pusdatin Kemendikbud.

- Kementerian Sosial Dalam Angka. (2012). *Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial.
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. [www://ebekunt.files.wordpress.com/2009.04.metodologi-penelitian.pdf](http://www.ebekunt.files.wordpress.com/2009.04.metodologi-penelitian.pdf).
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(2), 80-92.
- Mahardi, N. S. A. A. (2018). Kesejahteraan Psikologis Remaja Tunarungu (Studi Deskriptif Siswa Tunarungu di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta). *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(6), 226-240.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is Happy? *Psychological Science*, 6, 10-19.
- National Research Council, & Institute of Medicine of The National Academies. (2009). *Adolescent Health Services: Missing Opportunities* (R. S. Lawrence, J. A. Gootman, & L. J. Sim. (eds.)). National Academies Press (US).
- Normadhoni, R., & Antika, E. R. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Pada Remaja Di Panti Asuhan Kecamatan Gajahmungkur. *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(2), 161-175.
- Okabayashi, H., Liang, J., Krause, N., Akiyama, H., & Sugisawa, H. (2004). Mental Health Among Older Adults in Japan: Do Sources of Social Support and Negative Interaction Make a Difference? *Social Science & Medicine*, 59, 2259-2270.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. D., & A.K.Anwar. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan Bagian V s/d IX*. Prenada Media Group.
- Pressman, S. D., & Black, L. L. (2012). Positive Emotions and Immunity. In *The Oxford Handbook of Psychoneuroimmunology*. Oxford Press.
- Reed, R. G., & Raison, C. L. (2016). Stress and the Immune System. In *Environmental Influences on the Immune System* (pp. 97-126). Oxford Press.
- Ryff, C. D. (1989). In The Eye of The Beholder: Views of Psychological Well-being Among Middle-aged and Older adults. *Psychology and Aging*, 4(2), 195-201.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (1998). The Contours of Positive Human Health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1-28.
- Sarkova, M. (2010). *Psychological Well-Being and Self-esteem in Slovak Adolescents*. Equilibria.
- Sherman, A. M., Skrzypek, A., Bell, R., Tatum, C., & Paskett, E. D. (2011). The Contribution of Social Support and Social Strain to Depressive Symptoms in African American, Native American, and European American Women. *Journal of Social and Personal Relationships*, 28, 1104-1129.
- Shin, H., & Park, C. (2022). Social Support And Psychological Well-being In Younger And Older Adults: The Mediating Effects Of Basic Psychological Need Satisfaction. *Frontiers in Psychology Psychol*, 13, 1-14.

Singh, B., & Udainiya, R. (2009). Self-Efficacy and Well-Being of Adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 35(2), 227-232.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Yıldırım, M., Arslan, G., & Wong, P. T. P. (2022). Meaningful Living, Resilience, Affective Balance, and Psychological Health Problems Among Turkish Young Adults During Coronavirus Pandemic. *Curr Psychol*, 41(11), 7812-7823.